



X ——— Contoh cetakan diterima di : ———

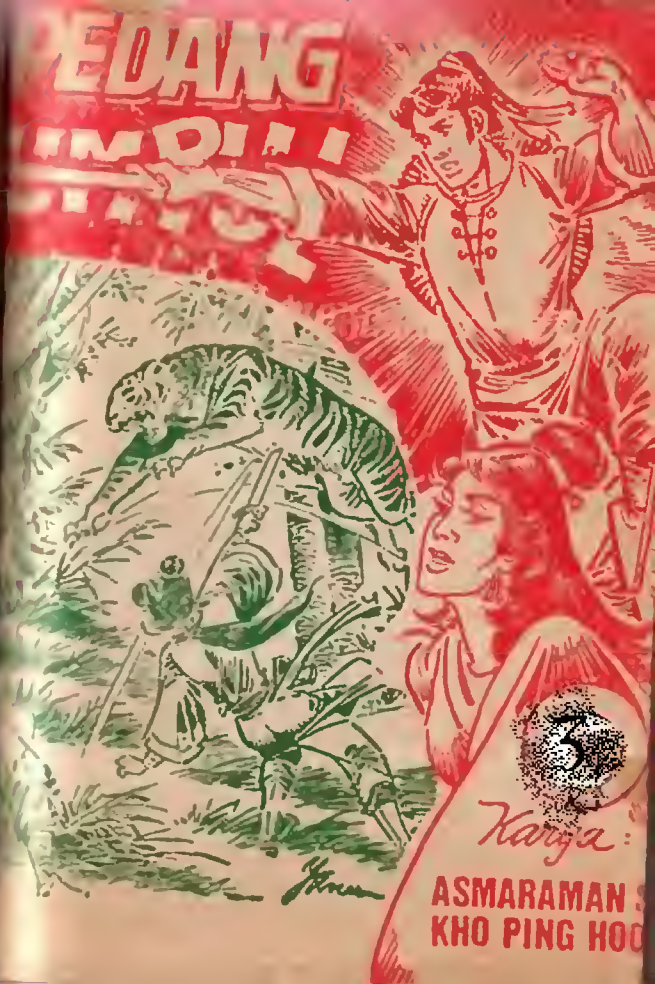
KEJARI, SKA. TGL. 7 - 11 - 1984.

POLISI, SKA TGL. 8 - 11 - 1984,

No. : POL./311/Sen/la'el Pam/XI/1984.

X ———

Gema



Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada pada C V GEMA — Solo di bawah lindungan Undang - Undang Dilarang mengutip / menyalin / mengubah tanpa ijin tertulis dari C V GEMA



CETAKAN PERTAMA
C.V. GEMA — SOLO 1984

"SI PEDANG TUMPUL" OO-

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid III

— O —

"HEH . HEH . HEH, gagahnya! Lalu apa yang harus kami lakukan untuk dapat menerima peti terisi pusaka-pusaka istana itu?" tanya pula Dewa Arak.

"Kalian harus dapat mengalahkan golok kami!" Setelah berkata demikian, lima orang itu menggerakkan tangan kanan ke belakang. "Sing-sing-sing-sing-sing!!" Nampak lima orang berkelebatan dan Heck I Ngo-liong telah mencabut golok besar mereka. Golok di tangan mereka itu lebar dan putih berkilauan saking tajamnya, ujungnya melengkung ke belakang dan runcing, gagangnya dibias ronce-ronce halus. Dari gerakan mereka mencabut golok itu sudah dapat diketahui bahwa mereka benar-benar adalah ahli-ahli golok yang tangguh. Kini lima orang itu berbaris serentah lingkaran menyudapi tiga orang kakak, tubuh agak didatarkan, kaki kiri di depan kaki kanan dan tangan, lengan kiri lurus dengan jari telunjuk

juk menuding ke arah lawan, golok di tangan kanan diangkat di belakang kepala dengan tangan melengkung dan golok itu lurus menunjuk ke arah lawan di depan pula. Gagah seekor kuda-kuda mereka ini, dan melihat pasangan itu, Dewa Pedang mengangguk-angguk.

"Agaknya ini yang dikenal dengan sebutan Ngo-liong To-tin (Barisan Golok Lima Naga) itu, ya? Bagus, tentu cukup baik untuk piala (aku) berlatih pedang!"

Tidak terdengar suara apa-apa, hanya kilat menyambar dan tahu-tahu Kiam-sian Louw Sun yang tinggi kurus itu, yang tadi tidak nampak membawa pedang, kini telah memegang sebatang pedang yang tipis, pedang yang terbelit plinggangnya. Itulah Jit-kong-kiam (Pedang Sinar Matahari)! Kakek ahli pedang bahkan tidak melepas jubahnya, tidak melepas capingnya yang menutupi kepala dan menyembunyikan mukanya.

Dewa Arak dan Dewa Rambut Putih juga sudah siap membantu Dewa Pedang, namun Kiam-sian Louw Sun berkata, "Kalian berbaring menjadi penonton sajalah. Aku ingin sekali berlatih dan kebetulan ada mereka yang menjadi teman berlatih baik sekali!"

Mengertilah Ciu-sian dan Pek-mau-sian bahwa rekan mereka itu sedang ketagihan bermain pedang sehingga timbul kegembiraannya men-

adapi Barisan Golok Lima Naga itu, untuk berlatih dan menguji ilmu pedangnya tentu saja. Maka, mereka pun undur ke belakang dan hanya menjadi penonton saja. Sin Wan juga berdiri menonton dengan hati agak tegang. Dia mulai melihat kenyataan betapa kehidupan orang-orang yang menjadi ahli silat selalu penuh pertentangan. Ayahnya sendiri selalu dimusuhi orang, dan kini tiga orang pendeta inipun demikian. Dan kalau bentuk kehidupan sudah sedemikian rupa, agaknya orang harus mengandalkan kepandaian silatnya untuk dapat bertahan, untuk dapat menang, bahkan untuk dapat hidup lebih lama. Dia mulai penasaran! Dia teringat akan cerita ibunya. Ayahnya, atau orang yang tadinya dianggapnya sebagai ayahnya, adalah seorang jahat. Dan tiga orang pendeta ini adalah orang-orang yang baik. Akan tetapi kenapa sama saja? Baik ayahnya maupun tiga orang kakek ini, selalu dibadapi musuh yang setiap kali siap pengadu nyawa! Tak dapat dia menahan perasaan penasaran di hatinya. Akan tetapi dalam keadaan seperti itu, dia tidak mempunyai kesempatan untuk melontarkan perasaan ini menjadi pertanyaan kepada mereka.

Hek I Ngo-liong menjadi marah sekali karena mereka merasa diremehkan. Mereka adalah Hek I Ngo-liong yang sudah membuat

nama besar di dunia kang-ouw (sungal telaga daerah persilatan). sehingga orang-orang kang-ouw yang tidak memiliki tingkut yang tingginya ada yang berani menentang mereka. Akan tetapi sekarang laki-laki berpakaian pendeta ini, melarang kawan-kawannya untuk membantunya dan hendak menghadapi Barisan Golok Lima Naga mereka seorang diri saja. Ini namanya penghinaan!

"Tosu sombong, engkau memang sudah besar hidupi!" bentak si kumis melintang dan dia melebatkan goloknya. Gerakan ini merupakan isyarat atau aba-aba kepada empat orang rekannya dan mereka pun bergerak secara aneh, berputaran dan membentuk lingkaran mengepung Kiam-sian Louw Sun. Setelah mengepung, mereka terus berlari mengelilingi Si Dewa Pedang, hanya berhenti untuk berganti posisi kedua tangan dan lari lagi.

Dewa Pedang yang berada di tengah-tengah berdiri tegak lurus dengan kedua kaki terpelekat dan ditekuk. Dia membuat kuda-kuda yang disebut Menunggang kuda. Kedua lengan bersilang depan dada, pedang di tangan kanan berada di luar dan pedangnya tegak lurus pula. Dia tidak bergerak, hanya kedua matanya saja yang bergerak, melirik ke kanan kiri dengan tenang namun tak pernah berkedip mengikuti gerakan lima orang lawannya.

Tiba-tiba si kumis melintang mengeluarkan bentakan nyaring dan pada saat itu dia berada di belakang Dewa Pedang. Bentakannya menyusul menyambarnya golok besar di tangannya ke arah tengkuk Dewa Pedang.

"Syuuuutit.....!" Namun, biarpun golok menyambar dari belakang ke arah tengkuk, tubuh belakang Kiam-sian Louw Sun seolah mempunyai mata. Dengan tenang saja dia mendahankan tubuhnya sehingga golok menyambar lewat di atas kepalanya. Pada detik berikutnya, seorang lawan dari kiri sudah membentakkan goloknya pula, kini golok itu menyambar dengan babatan ke arah kedua kakinya. Dewa Pedang, dengan tubuh masih ditekuk sudah melompat ke atas menghindarkan babatan pedang, hanya untuk menerima bacokan meluncur dari kanan. Dia menggerakkan pedang menangkis.

"Tranggg.....!!" Bunga api berpijar. Dewa Pedang memutar tubuh, kini pedang yang mengangkis tadi menggunakan tenaga pentalan tangkisan, melindungi tubuhnya dari dua serangan lain dari golok berikutnya secara beruntun.

"Singgg..... trang-tranggg.....!" Lebih banyak lagi bunga api berpijar.

Kiranya barisan lima batang golok itu menggunakan jurus yang mereka namakan Lima Jawali Mengepung Ular. Sang lawan ditiba-

ratkan ular dan mereka mengepung lalu mengirim serangan bertubi-tubi dan beruntun secara teratur sekali. Setiap serangan yang dihindarkan lawan, disusul serangan dari orang ke dua, ke tiga dan selanjutnya sehingga lawan yang dikepung tidak diberi kesempatan sama sekali untuk membalas.

Kiam - sian Louw Sun adalah seorang tokoh dunia persilatan yang sudah kenyang dengan pengalaman. Sebelum dia menjadi petapa dan tidak pernah atau jarang lagi terjun di dunia persilatan, dia sudah menjadi petualang dan menghadapi lawan yang tangguh dengan bermacam ilmu yang aneh-aneh. Oleh karena itu, dalam segebrakan saja, tahlulah dia bahwa dia dalam keadaan yang berbahaya dan tidak menguntungkan. Biar pun dia mampu melindungi dirinya dengan gulungan sinar pedangnya, namun lima orang lawannya bukan orang lemah dan mereka memegang golok yang tidak mudah dirusak oleh pedang pusakanya. Kalau dia harus selalu mengelak dan menangkis, tentu dia tidak dapat membalas, berarti dia terdesak dan terancam bahaya.

Tiba-tiba Dewa Pedang mengeluarkan suara melengking tinggi, pedangnya lenyap berubah menjadi gulungan sinar yang menyilaukan mata. Tubuhnya tertutup benteng sinar pedang sehingga lima orang lawannya sukar untuk me-

lurus sinar pedang itu dan tubuhnya lalu meloncat ke atas, lalu berjongkir balik memutar salto sampai tujuh kali baru dia turun dan sudah berada di luar kepungan! Dengan demikian, Dewa Pedang berhasil membukakan kepungan barisan golok itu. Dia tidak mau dikepung lagi dan untuk mencegah hal itu terjadi, dia menghadului mereka dengan tangannya! Karena pedangnya memang lhaian dan main, orang yang diserang menjadi terkejut dan baru dapat terhindar dari ciuman pedangnya kalau dibantu oleh satu dua orang rekan. Begitu gagal menyerang, Dewa Pedang sudah membalik dan meloncat untuk menyerang pengeroyok lain! Dengan demikian, lima orang itu sama sekali tidak sempat untuk melakukan pengepungan seperti tadi.

Barisan golok itu kembali membuat bentuk barisan lain atas isyarat si kumis melintang. Mereka menggunakan siasat Dua Golok Tiga Barisan untuk menghadapi gerakan Dewa Pedang itu. Mereka berkelompok dan setiap seorangan Dewa Pedang, selalu dihadapi oleh tiga orang pengeroyok yang saling bantu untuk menghalau serangan pedang, seolah olah tiga orang itu membentuk tiga perisai melindungi diri dan pada saat itu, dua orang pengeroyok itu sudah menyerang Dewa Pedang dari belakang atau kanan kiri! Siasat ini akhirnya me-

reputkan Kiam-sian Louw Sun pula. Serangnya serangnya selalu gagal karena dihadapi orang sekaligus, sedangkan dua orang yang lain selalu membalas dengan cepat sehingga dia tidak mungkin dapat melanjutkan serangan itu tanpa membahayakan diri sendiri.

Sin Wan melihat betapa dua orang khalai ini malah duduk bersila dan menjadi penonton. Sedikitpun tidak bergerak membantunya yang nampaknya terdesak dan terancam bahaya itu. Hal ini membuat Sin Wan penasaran.

"Kenapa Ji-wi lo clan-pwe (dua orang gagah berdua) tidak cepat membantu lo clan-pwe yang terancam bahaya itu, malah enak menonton dan tersenyum-senyum?" gumarnya sambil memandang kepada Dewa Arak yang kini bahkan meneguk arak dari guci sambil tersenyum serang seperti orang yang menikmati pertunjukan wayang di panggung.

"Heh heh - heh, Sin Wan, apa kau melihat Dewa Pedang marah-marah pada kami? Kalau kami membantunya, akan menganggap itu suatu penghinaan, dia bahkan akan menyambut bantuan kami dengan sambaran pedangnya yang lihai!" si Dewa Arak.

"Ah, kenapa begitu?" Sin Wan bertanya tak percaya.

Dewa Rambut Putih yang kini berkata seperti orang bersajak. "Seorang bijaksana memperhitungkan dengan matang sebelum bertindak. Seorang pendekar menaruh kehormatan lebih tinggi dari pada nyawa. Seorang gagah memegang janjinya sampai mati dan selamanya takkan menyesali perbuatannya!"

"Ha-ha ha, dan si Dewa Pedang adalah seorang bijaksana dan seorang pendekar yang gagah!" Dewa Arak menyambung.

Sin Wan mengerti, mengangguk kagum danapun memandang kembali ke arah pertandingan. Dia kini mengerti bahwa ketika maju menghadapi lima orang itu, pertapa berpedang itu telah memperhitungkan bahwa dia akan mampu menandingi mereka, dan tindakannya melawan mereka itu merupakan suatu keputusan bahwa dia akan menghadapi segala akibatnya seperti sebuah janji yang takkan dijilat kembali dan tidak akan menyesal apabila dia kalah dan tewas. Karena itu, kalau dia dibantu, dia tentu akan menjadi marah karena bantuan kawan-kawannya itu sama dengan merendahkan dia!

Begini memandang ke arah pertandingan, Sin Wan menjadi kagum. Kiranya kini pertandingan sama sekali tidak terdesak lagi. Gerakannya demikian cepatnya seperti seekor buaya mengayut dan pedangnya menjadi gulungan

slar menyilaukan mata dan karena dia ter-
herloncatan ke sana sini, maka lima orang pe-
ngeroyoknya mendapatkan kesukaran untuk
menyudutkannya. Terpaksa merekapun men-
jar ke sana-sini dengan kacau dan tidak me-
punyai kesempatan lagi untuk membe-
ntai atau mengatur barisan. Menghadapi seor-
ang lawan seperti ini mereka merasa sepe-
menghadapi lawan yang lebih banyak ju-
lahnya.

Memang benar seperti yang dikatakan Li-
wa Arek dan Dewa Rambut Putih tadi. Se-
belum menghadapi lima orang itu seorang de-
wa saja. Kiam-sian Louw Sun memang sudah me-
perhitungkan bahwa dia akan mampu men-
dingi mereka. Dari gerakan mereka ket-
meloncat turun dari kereta, ketika mere-
mercabut golok dan memasing barisan, dia
sudah dapat mengukur sampai di mana ke-
kiran kekuatan mereka. Kini, setelah dia ber-
hasil keluar dari himpitan barisan golok, Li-
wa Pedang meloncat jauh ke kiri, ke la-
yang paling ujung dan begitu lawan ini me-
nyambuinya dengan bacokan golok, dia ber-
nangkis sambil mengerahkan sin kang (tenaga
sakti) disalurkan lewat pedang sehingga ber-
kontak pedang bertemu golok, pedang itu sepe-
mengandung semberani yang amat kuat, dia
nyedot dan menampel golok. Si pemegang

golok terkejut ketika tidak mampu melepaskan
goloknya dari tempelan pedang dan pada saat
itu, tangan Kiam-sian Louw Sun meluncur ke
depan.

"Cratt....." Orang itu berteriak kesakit-
an, goloknya terlepas dan dia meloncat ke belan-
gang, memegang lengan kanan dengan tangan
kiri karena lengan kanan yang terclum tangan
dari Kiam-sian tadi terluka dan berdarah se-
perti ditusuk pedang! Ternyata dengan tangan
kanannya si Dewa Pedang mempergunakan ilmu
liang-ciang (Tangan Pedang) dan kalau dia
mempergunakan ilmu itu, tangan kirinya seperti
pedang saja, dapat melukai lawan!

Empat orang pengeroyok lain maju serent-
at, namun Dewa Pedang sudah menghindar-
kan diri dengan gerakannya yang amat cepat,
meloncat ke samping, lalu meloncut ke atas
dan membuat salto tiga kali dan ketika tubuhnya
telah turun, dia sudah menyerang orang
yang berada di paling ujung! Bagaiakan sockor
muda menerkam dari atas, pedangnya melun-
cut dan orang yang diserangnya cepat meng-
angkat golok menangkis. Akan tetapi, pada
saat golok bertemu pedang, orang itu berteri-
ak dan roboh, pundaknya berdarah terkena
tusukan tangan kiri Kiam-sian Louw Sun.

Berturut-turut Dewa Pedang melukai lima
orang lawannya, hukan luka berat, akan tetapi

wakup untuk membuat mereka jerih karena tangan terluka adalah tangan, lengan atau pusak kanan mereka. Mengertilah Hek I Ngo liong bahwa mereka terbadapan dengan orang yang jauh lebih tinggi tingkat ilmunya. Teman-teman saja mereka merasa kecewa dan menyesal bahwa main. Peristiwa pusaka pusaka istana itu telah terjatuh ke tangan mereka dengan mudah. Dapat mereka curi dari rumah Si Tangan Api selagi pemilik rumah tidak berada di rumah. Mereka lari ketakutan, takut kalau sampai Iblis Tangan Api dapat menyusul mereka. Kiranya tahkan tiga orang periape ini yang mengalahkan mereka dan yang akan menampas pusaka-pusaka itu. Baru melawan seorang saja dari tiga periape itu, mereka tidak mampu menang. Apa lagi kalau mereka bertiga melawan semua!

Si kumis melintang mewakili teman-temannya, membimbing ke arah tiga orang itu dan berkata, "Kami Hek I Ngo liong mengantar kalian Hsiap sam-wi (anda bertiga) suka memperkenalkan nama apa kami tahu oleh siapa kami dikalahkan."

"Ho-ho-ho, kami tidak perlu memperkenankan diri, tidak ingin dikenal. Hanya diketahui bahwa kami yang berbakat atas pusaka-pusaka itu, maka kami melarang kalian mencurinya," kata Dewa Arak.

"Lo-cian-pwe (orang tua gagah), berlabu-labur adil antara sesama orang kang-ouw. Pusaka cukup banyak dan kami akan berterima kasih sekali kalau lo-cian-pwe memberi kepada kami seorang sebuah saja."

"Hemm, tidak boleh, tidak boleh....."

"Kalau begitu empat buah saja atau tiga buah....."

Melihat Dewa Arak masih menggeleng kepala, si kumis melintang menurunkan permainannya.

"Sudahlah, dua buah saja, lo-cian-pwe..... atau sebuah saja untuk kami berlima!"

Dewa arak mengbentikkan lawanya dan melompat dengan mata meltoot. "Kami adalah Tuhan Sribagijnja Kaisar unib mendapatkan kembali pusaka-pusaka itu! Semestinya kalian kami tangkap dan kami seret ke kota raja near hukum. Sekarang kalian masih berani sewel siapa baglan?"

Mendengar ucapan itu, Hek I Ngo liong terkejut dan ketakutan. Tanpa banyak catapan mereka mengambil golok masing-masing dan hendak berlompatan ke kereta mereka. Akan tetapi Dewa Arak berseru

"Berhenti! Kami telah menaatkan kalian dan tidak menangkap kalian, dan untuk itu kalian harus dihukum sebagai pengantinnya. Kereta dan kuda itu kami butuhkan. Nab, ko-

Itan pergilah . . . eh, nanti dulu. Kami baru memeriksa dulu apakah pusaka itu masih lengkap!"

Dewa Arak lalu sekali berkelah melompati ke dalam kereta dari jarak yang cukup jauh sehingga menggejutkan lima orang itu. Peti itu berada di dalam kereta dan setelah membuka tutup peti dan melihat bahwa isinya masih lengkap, dia menjenguk keluar. "Kalian berlima boleh pergi sekarang dan sekali lagi bertemu dengan kami, tentu kalian akan kami tangkap dan seret ke kota raja agar dihukum."

Lima orang itu saling pandang, dalam hati tin menyumpah - nyumpah, akan tetapi karena maklum bahwa mereka tidak mampu berbuat sesuatu, mereka pun segera lari meninggalkan tempat itu.

Sam Sian mengajak Sin Wan naik kereta rampasan itu lalu mereka kembali ke rumah anak itu. Para pelayan yang terluka oleh Hui Ngo-liong menlapat pengobatan dari Sam Sian. Untung mereka tidak terluka parah setelah menlapat pengobatan, mereka tidak menderita lagi. Sam Sian selalu membawa kotak obat-obat luka yang amat manjur.

Malam itu, Sam Sian mengajak Sin Wan bercakap-cakap di ruangan tamu. Mereka beresuk-beresuk dan juga kasih kepada anak yang kini sudah tidak memiliki siapapun

di kota ini. Ayah kandungnya telah lama tewas oleh Se Jit Kong, ibunya dan ayah tirinya juga tewas. Tidak ada sanak kadang, tidak ada bandai dulun, hidup sebatang kara di dunia dalam usia sepuluh tahun! Mereka sudah sepakat untuk menolong anak itu.

"Sin Wan, besok kami akan pergi mengantarkan anak ke kota raja. Kami ingin sekali mengetahui, apa rencanamu sekarang?" tanya Hui-mu-sian Thio Ki dengan suara lembut.

Pertanyaan ini seperti menyeret Sin Wan kembali kepada kenyataan hidup yang pahit, menyatakannya dari lamunan. Sejak tadi dia memang sedang memikirkan keadaan dirinya. Untuk tiga orang kakek ini meninggalkannya, lalu apa yang harus dia lakukan? Tetap tinggal di rumah besar peninggalan Se Jit Kong dengan segala harta kekayaannya itu? Bagaimana dia akan mampu mengurus rumah tangga seorang diri saja, mengepalai tujuh orang pelayan itu? Dan dia tahu betapa di dunia ini lebih banyak didapat orang jahat dari pada yang baik. Bagaimananya dalam beberapa hari ini saja sudah membuka matanya betapa orang-orang yang kelihatannya baik, ternyata adalah orang-orang amat jahat. Seperti ayah tirinya itu! Se-beri Bu-tek Cap-sa-twi, tigabelas orang yang mencoba untuk merampas pusaka, kemudian Hui Ngo-liong. Pertanyaan Dewa Rambut

Matib itu justru merupakan pertanyaan yang sejak tadi menggagunya.

"Lo-cian pwe, sayasaya tidak tahu. Kalau sam-wi lo-cian pwe mengizinkan, saya ingin ikut saja dengan sam-wi (anda bertiga)."

Tiga orang pertapa itu saling lirik "Kalau bertiga banyalah orang-orang yang tidak bisa berada di tempat ramai, kami hanya para japa-pertapa. Miu apa engkau ikut kami, Ma Wan?" Dewa Anak menancing.

"Kalau sam-wi sudi menerima saya, saya akan bekerja sebagai apa saja, sebagai bujang kacung atau apa saja. Sim-wi lo-cian-pwe adalah orang-orang yang sakti, pandai dan budiman. Saya akan dapat memecuk banyak pelajaran kalau menghambakan diri kepada sam-wi. Hanya sam-wi yang saya percaya di dunia ini."

Sesang bati tiga orang katek itu mendengar ucapan anak itu. Seperti yang telah mereka duga, anak ini selain memiliki bakti yang baik untuk belajar silat juga mempunyai bakti di pekerti yang baik menurut di dalam mendidik ibunya. Sina sekali tidak mirip ayahnya tirinya, Iblis Taogan Api yang kejam di jabat itu.

"Sancu!.....!" kata Kiam-dan. "Agaknya sudah dikehendaki Tuhan, engkau berjela-

ngan kami, Sin Wan. Bagaimana kalau engkau ikut kami sebagai murid kami?"

Anak itu terkejut, matanya terbelalak, lalu wajahnya menjadi cerah gembira dan dengan secepat kilat dan gemetar dia lalu menjatuhkan diri bertelut menghadap tiga orang itu.

"Terima kasih kalau suhu bertiga sudi menerima teecu (murid) sebagai murid. Sebetulnya, tidak ada yang lebih teecu inginkan dari pada menjadi murid sam-wi suhu (suhu bertiga). akan tetapi teecu tentu saja tidak berani minta menjadi murid....."

"Heemm, kenapa tidak berani. Sin Wan? Bukira engkau bukan seorang anak penakut?" cela Dewa Anak.

"Maaf, suhu, bagaimanapun juga, sam-wi mengetahui bahwa teecu adalah anak tiri menyang Se Jit Kong dan semenjak bayi teecu telah dididik olehnya. Teecu khawatir kalau sam-wi suhu menyanggap teecu bukan anak yang terdidik baik baik. Akan tetapi siapa kira, sam-wi suhu yang menyangbil teecu sebagai murid. Terima kasih kepada Allah Yang Maha Kuasa....."

Tiga orang pertapa itu mengangguk-angguk. Anak ini tidak berani minta dijadikan murid bukan karena merasa takut, melainkan karena merasa rendah diri sebagai putera seseorang datuk besar yang kejam seperti Iblis

"Bangkit dan duduklah, Sin Wan. Kau sangka ikut dengan kami, lalu bagaimana dengan rumah dan harta peninggalan Se Jit Kong ini?" tanya si Dewa Arak.

"Teecu tidak menginginkan sedikitpun dari harta peninggalan Se Jit Kong. Ayah kandung Teecu sendiri tidak meninggalkan apa-apa ketika tewas, demikian pula ibuku. Teecu akan meninggalkan rumah dan seluruh harta ini kepada para pelayan. Teecu akan pergi mengikuti suhu bertiga tanpa membawa apa-apa kecuali pakaian Teecu.

Kembali tiga orang pendeta itu saling memandang dan mereka menjadi semakin kagum. Mereka berusia sepuluh tahun akan tetapi Sin Wan tidak terikat oleh harta benda ini membuktikan bahwa anak itu memiliki keberanian dan harga diri. Anak seperti ini kelak kalau sudah dewasa tidak akan mudah dicengkeram dan dipermainkan nafsu yang timbul oleh daya benda yang amat kuat. Harta benda yang mendong sebagai bagian besar manusia menjadi lupa diri dan dalam pengejaran terhadap harta benda manusia terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan jahat. Mencuri, merampok, menipu dan lain macam perbuatan jahat lagi demi mengejar harta benda. Harta benda pula yang membuat manusia yang memilikinya menjadi sombong, merasa berkuasa dan merendahkan orang lain.

Bagus! Kalau begitu malam ini juga harus dilakukan penyerahan harta benda itu agar besok pagi kita dapat berangkat." kata si Dewa Arak. Tujuh orang pelayan itu lalu dipanggil dan dikumpulkan di ruangan tamu. Juga kepala kampung yang mengepalai daerah tempat tinggal Se Jit Kong diundang menjadi saksi. Di depan kepala kampung, Sin Wan menerangkan bahwa dia akan pergi merantau dan seluruh harta kekayaannya yang berada di rumah itu, ikut rumahnya, dia berikan kepada tujuh orang pelayan.

Tentu saja semua orang merata terkejut dan heran, akan tetapi tujuh orang pelayan itu menjadi gembira bukan main. Mereka menjatuhkan diri berlutut di depan Sin Wan dan berulang-ulang menghaturkan terima kasih kepada mereka. Biar dibagi tujuh sekalipun, mereka akan mendapat bagian yang akan membuat masing-masing pelayan menjadi orang kaya! Juga kepala kampung terkejut dan heran, akan tetapi ketika si Dewan Arak mewakili Sin Wan mengatur semua urusan itu mengatakan bahwa sebagai saksi dan penawas agar pembagian dilakukan sendilnya, kepala kampung mendapat pula upah yang cukup layak, kepala kampung menjadi gembira pula.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Sio Wan dan tiga orang gurunya meninggalkan rumah Se Jit Kong di Yin ning itu dengan kereta rampasan mereka. Tujuh orang pelayan mengantarkan sampai di luar pintu gerbang dan setelah kereta membelah di luar kota, Sio Wan mengela napas panjang, seolah dia terlepas dari belenggu yang amat tidak menyenangkan hatinya. Belenggu itu terasa olehnya sejak dia mendengar keisrahan ibunya bahwa Se Jit Kong bukan ayah kandungnya, bahwa pembunuh ayah kandungnya, dan bahwa ibunya menjadi isteri Se Jit Kong karena terpaksa untuk menyelamatkannya! Sejak saat itu, rumah dan harta milik Se Jit Kong itu seperti sebuah penjara baginya, lantai rumah terasa seperti api membara, harta kekayaan itu seperti lintah-lintah bergayutan di tubuhnya.

Kini dia merasa bersih dan ringan, dan dapat memandang ke depan dengan wajah bebas, penuh harapan. Akan tetapi teringat akan penderitaan ibunya, kedua matanya menjadi basah dan cepat dia menghapus air mata. Ibunya sudah menoggal dunia, berarti ia pun terbebas dari penderitaan hidup di dunia yang penuh kepalsuan. Dia hanya dapat berdoa dengan diam-diam semoga Allah Maha Pengasih pun sudi mengampuni semua dosa ibunya.

Semua keindahan pemandangan alam yang

berhentang luas disekelilingnya menghilangkan semua kenangan sedih tentang ibunya. Baru sekarang Sio Wan melakukan perjalanan jauh, melalui daerah yang sama sekali tidak dikenalnya. Dan tiga orang pendeta itu pun merupakan pemandangan yang amat indah, si Dewa Arak yang duduk di tempat kurir bersama Dewa Pedang, menghentikan kuda panarik kereta dan mereka berhenti, menikmati keindahan alam. Sio Wan memperhatikan mereka dan segera melihat perjalanan di antara mereka kalau menghadapi keindahan alam yang mempesona itu. Dewa Arak menikmati keindahan alam sambil menatap arakonya. Dewa Pedang melihat ke sekeliling seperti orang terpesona dan termenung, mengingatkan Dewa Rambut Putih, kalau tidak mungkin sulungnya tentu beresajak!

Belasan hari lewat tanpa ada gangguan di perjalanan dan pada suatu senja, kereta berhenti di puncak sebuah bukit. Puncak itu datar dan dari tempat itu, pemandangan alam sungguh indahny. Apalagi mereka dapat melihat matahari senja mengundurkan diri di atas tepi langit di barat, hampir menyembunyikan diri di balik bayangan gunung-gunung.

Membuat matahari senja memang merupakan suatu pengalaman yang mempesonakan. Langit di barat berwarna kemerah-merahan, diseling warna

perak, biru dan ungu, ada sebagian yang warnanya kecinasan. Matahari sendiri berwarna merah cerah namun tidak menyilaukan, seperti tersenyum memberi ucapan selamat berpuasa seperti hendak mengucapkan selamat tinggal. Matahari menjadi bola merah yang besar, perlahan namun pasti makin menyelam ke balik bukit - bukit. Angin senja senilir menggoyahkan pucuk - pucuk ranting pohon, membuat pohon itu seperti kekasih - kekasih yang ditinggalkan orang yang dicintanya dan melambai - lambai mengucapkan selamat jalan untuk bersua kembali esok hari.

Burung - burung terbang melayang, berkelompok sambil mengeluarkan bunyi biruk - biruk, sekelompok mahluk yang setelah sehari rajin bekerja, kini pulang ke sarang mereka yang hangat, atau berlindung di ranting - ranting pohon berchimutkan daun - daun yang melindungi.

Tanpa diperintah lagi, setelah mendengar pengalaman selama beberapa hari dan tahu apa yang harus dilakukannya, Sin Wan mencari kayu dan daun kering dan mengumpulkan di atas tanah, tak jauh dari kereta. Dia berhasil mengumpulkan cukup banyak kayu bakar untuk membuat api unggun malam ini. Kalau mereka tidur di tempat terbuka, harus ada api unggun yang selalu dapat memberi penerangan

juga dapat mengusir nyamuk dan binatang lain. Dapat pula mengusir hawa dingin yang menyiksa hawa angin malam.

Tiga orang pendeta itupun turun dari kereta, duduk bersila untuk memulihkan tenaga setelah kelelahan melakukan perjalanan dengan kereta sehari penuh. Sin Wan mengambil sebuah buntalan yang berisi bekal makanan dan minuman yang dibeli tiga orang sebelum turun yang mereka lewat siang tadi. Tanpa banyak bicara, mereka lalu makan malam di dekat api unggun yang sudah dibuat oleh Sin Wan. Tiga orang kakek itu makin suka kepada murid mereka. Biarpun sejak kecil hidup sebagai putera orang kaya raya, ternyata Sin Wan tak manja, tidak cengeng, berani menghadapi kesukaran dan rajin, tidak canggung melakukan pekerjaan kasar.

Setelah makan malam, mereka duduk dekat api unggun dan Dewa Arak berkata kepada Sin Wan. "Sin Wan, sekarang engkau sudah menjadi murid kami. Kami ingin melihat apa saja yang pernah kau pelajari dari Iblis Tangan Merah. Nah, cobalah engkau mainkan ilmu - ilmu yang pernah kau pelajari darinya."

Sin Wan mengerutkan alisnya. Sebetulnya dia tidak suka memainkan ilmu - ilmu yang pernah dipelajarinya dari pembunuh ayahnya. Akan tetapi, untuk membantah perintah

gurunya dia tidak berani. Melihat ke-
gunaan anak itu, dan kerut di alisnya, Kiam-
sian bertanya, "Kenapa, Si Wan? Engkau
tidak suka memainkan ilmu yang
diperoleh kau pelajari dari Se Jit Kong?"

"Maaf, suhu. Se Jit Kong adalah seorang
datuk sesat yang amat kejam dan jahat. Tu-
ku ingin melupakan saja semua yang pernah
dipelajari darinya karena kalau orang
jahat, ilmunya pasti juga jahat."

"Siancai, engkau tidak boleh berpenda-
seperti itu, Sin Wan. Ilmu adalah ilmu, dan
ketahuan dan merupakan alat bagi manusia
dalam kehidupannya. Ilmu, seperti alat-
hidup yang lain, tidak ada yangkut paku
dengan sifat jahat atau baik. Jahat atau ba-
nya ilmu, seperti jahat atau baiknya alat, ter-
gantung dari pada orang yang menggunakannya.
Kalau orang itu berniat jahat, se-
macam alat apa saja, ilmu apa saja, dapat
pergunakan untuk berbuat jahat. Yang ba-
bukan ilmunya, melainkan orangnya! Ada
kata di waktu hidupnya Se Jit Kong me-
pergunakan semua ilmunya untuk menentu-
kejahatan, membela kebenaran dan keadila-
apakah engkau akan mengatakan bahwa il-
ilmunya jahat?"

Mendengar ucapan Kiam-sian ini, Sin Wan
segera menjadi sadar dan diapun mem-
-

ant kepada Dewa Pedang itu. "Maafkan
ku, suhu, Pandangan teccu tadi memang
itu dan picik. Baiklah, teccu akan memal-
semua ilmu silat yang pernah teccu pe-
dari Se Jit Kong."

Anak itu lalu bersilat, diterangi sinar api
gun, dan ditonton ketiga orang gurunya.
Se Jit Kong memang seorang datuk besar
yang memiliki ilmu kepandaian tinggi. Sejak
Sin Wan berusia empat tahun, anak itu telah
membelengnya. Bahkan tubuh anak itu telah
kuat dengan obat-obat gosok maupun
lain. Sejak berusia enam tahun, Sin Wan
sudah diajar melakukan siulian (samadhi) dan
latihan pernapasan untuk menyihpurn tenaga
badan. Tidak menherankan ketika berusia sepu-
tahun, Sin Wan telah menjadi seorang anak
yang cukup lihai, yang tidak akan dapat di-
alahkan oleh orang dewasa biasa, betapapun
kuatnya orang itu.

Sin Wan tidak hendak menyembunyikan
sesuatu. Dia bersilat sepenuh hatinya, me-
lancarkan semua ilmu yang pernah dipelajari-
nya, bahkan mengerahkan tenaga sin-
kan yang pernah diajarkan Se Jit Kong
padanya. Dan perlahan-lahan, dari kedua
tangan anak itu mengepul uap panas!
Ketiga orang pertapa itu mengangguk-angguk.
Setelah usla sepuluh tahun, Sin Wan telah

dapat mencapai tingkat seperti itu. Sungguh hebat, walaupun dia belum sepenuhnya menguasai ilmu Tangan Api, namun kedua tangannya telah mengepulkan uap panas, dan pukulan-pukulannya mengandung hawa panas. Setelah anak itu selesai bersilat dan mengatur kembali pernapasannya yang agak terengah, Kiam bertanya, "Pernahkan diajari ilmu pedang?"

Sin Wan mengangguk dan Dewa Pedang menggerakkan tangan kirinya ke arah pedang yang berada di dekat mereka. Diam-diam dia mengerahkan Kiam - ciang (Tangan Pedang) ilmu pukulan yang mengandung sin - kang yang kuat, dan terdengar suara jatuhan ketika batang cabang pohon itu runtuh. Dia mengambil dua batang cabang itu, membersihkan daunnya dan menyerahkan sebatang kepada muridnya.

"Nah, pergunakan pedang ini dan sekuatmu!" katanya dan diapun memegang kayu pedang yang ke dua.

"Baik, suhu," kata Sin Wan dan anak itu lalu memutar-mutar kayu itu bagaikan sebatang pedang, dan mulai melakukan serangan-serangan dengan sepenuh hati kepada gurunya. Sin Wan hanya mengamati gerakan muridnya. Kiam hanya menangkis dan balas menyerang. Dengan mengajak muridnya berunding seperti lebih mudah baginya untuk mengukur daya

nya ilmu yang telah dimiliki muridnya, dari pada kalau hanya melibat anak itu bersilat pedang seorang diri saja.

Setelah semua jurus dimalokan habis dan Sin Wan meloncat ke belakang menghentikan serangannya, Kiam - ian mengangguk - angguk. "Duduklah kembali, Sio Wan."

Sin Wan duduk bersila lagi menghadap api unggun. Tiba-tiba Dewa Arak telah berada di belakangnya, juga duduk bersila dan gurunya lui berkata sambil tersenyum. "Sin Wan, coba kau kerahkan seluruh tenaga sin - kang yang pernah kau latih." Setelah berkata demikian, tangan kirinya ditempelkan di pundak, tangan kanan melingkari perut dan menempel di pusar.

Sin Wan tidak menahantah. Dia mengangkat kedua tangannya ke atas, dengan telapak tangan tengadah. Gerakan ini oleh mendiang Se Jit Kong dinamakan "Menyambut Api Dari Langit". Kedua tangan yang tengadah itu menggetar kemudian perlahan-lahan turun ke bawah, kini kedua telapak tangan menempel dengan tanah. Ini yang dinamakan "Menyedot Api Dari Bumi". Dia menghimpun tenaga seperti yang diajarkan Se Jit Kong, merasakan telapada ada hawa panas memasuki pusarnya, berputaran dan seperti yang biasa dilatibnya, dia mencoba untuk menguasai hawa yang ber-

putaran itu agar dapat dia salurkan ke arah kedua tangannya. Akan tetapi, tiba-tiba ada bawa sejuk masuk ke dalam pusar, dan ketiga tenaga panas yang disalurkan ke lengan itu di'pundak, bawa itu terhenti dan kembali ke pusar.

"Cukup, hentikan latihanmu." terdengar suara lembut dan baru dia teringat bahwa Dewa Arak berada di belakangnya.

"Siapa...., murid kita ini telah menguasai ilmu-ilmu yang alifnya ganas. Akan tetapi, jangan dilupakan begitu saja ilmu-ilmu itu, Sin Wan. Engkau berhak menguasainya dan kalau pandai mempergunakannya untuk berbuat kebaikan, maka ilmu-ilmu itu akan hilang keganasiannya dan berubah menjadi ilmu yang amat bermanfaat bagimu" kata Dewa Rambut Putih.

"Terima kasih mentaati semua nasihat dan petunjuk guru bertiga." jawab Sin Wan dengan kesungguhan hati.

Malam itu mereka beristirahat dan pada keesokan harinya, ketika mereka hendak melanjutkan perjalanan. Sin Wan minta izin tiga orang gurunya untuk mencari sumber air atau anak sungai untuk mandi. Tiga orang pertama itu tersenyum dan Dewa Arak berkata sambil tertawa.

"Ha-ha ha, kami sudah biasa bertapa tanpa

mandi tanpa makan tanpa tidur sampai berbulan-bulan, maka pagi hari ini kami pun tidak membutuhkan air. Akan tetapi engkau terbiasa mandi setiap hari dan kemarin engkau sudah mencelub karena sehari tidak mandi. Pergilah, tiras di sebelah kiri sana ada anak sungai yang airnya cukup jernih. Sin Wan."

Pemuda kecil itu berterima kasih, mengganti pakaian dan lari ke kiri. Bonar saja. Sekelama kemudian dia melihat sebuah anak sungai yang airnya cukup jernih karena sekitarnya anak sungai di pegunungan, dasar sungai terdapat banyak pasir dan batunya sehingga airnya tersaring jernih. Dengan girang Sin Wan menanggalkan pakaiannya, mencaruhnya di tepi anak sungai bersama pakaian bersih yang dimilikinya tadi, kemudian dengan bertelanjang duduk di tepi Sin Wan memasuki sungai kecil yang airnya jernih itu. Airnya sejuk segar dan Sin Wan memilih bagian yang dalamnya mencapai dada, mandi dengan gembira. Tubuhnya terasa nyaman bukan main ketika berendam di air itu. Dia menggunakan sebuah batu halus untuk menggosok-gosok kulit tubuhnya dan membersihkan debu-debu yang menempel.

Dia tidak melihat atau mendengar betapa ada orang lain yang juga sedang mandi tak jauh dari tempat dia mandi akan tetapi tidak tampak dari situ karena berada di balik belokan

sungai, menjadi marah sekali ketika mendengar ada orang turun ke sungai dan mandi di bulu tak jauh dari mereka. Perbuatan itu dengan sendirinya mengotorikan air yang mengalir ke arah mereka. Dengan bersungut-sungut, keduanya naik ke tepi sungai, dan cepat mereka mengeringkan tubuh dan mengenakan pakelan.

Mereka itu adalah dua orang wanita, yang seorang berusia sekitar tigapuluh tahun akan tetapi masih nampak seperti gadis duapuluh tahun saja, cantik jelita dan anggun akan tetapi sinar matanya keras dan tajam, dan seorang anak perempuan yang usianya kurang lebih baru sembilan tahun akan tetapi sudah kelibatan cantik manis!

"Subo (ibu guru), mari kita lihat siapa orangnya. Dia harus dibajar!" kata anak perempuan itu dengan wajah bersungut-sungut. Wajah yang manis itu kulitnya kemerahan karena gosok-gosoknya ketika mandi tadi dan ia memang seorang anak perempuan yang manis. Rambutnya hitam dan gemuk sekali, dia blakan panjang sampai ke punggung dan diikat pita merah. Wajahnya yang bentuknya bulat itu memiliki mata yang seperti sepasang bintang, hidungnya mancung dan mulutnya kecil, dagunya meruncing.

Wanita cantik itu tersenyum dan nampak senang di kedua pipinya melelekan manja. Yang paling mempesona pada diri wanita ini adalah mulutnya. Mulut itu berbentuk demikian indah, bibir yang merah membasah, penuh dan seperti gendewa terpanjang, kalau tersenyum nampak kilatan gigi yang berderet putih seperti mutiara, kalau bicara kadang nampak rongga mulut yang merah dan ujung lidah yang labon. Bibir yang bawah dapat bergerak-gerak hidup, penuh gairah dan memiliki daya tarik yang kuat sekali.

"Li Li, jangan terburu-buru. Kita lihat dulu apakah akapnya buruk. Dia mandi di sana terduga apakah tidak. Kalau akapnya buruk, itu kita bayar dia!" Dan di dalam suaranya yang merdu itu tersembunyi ancaman yang dapat membuat orang yang mendengarnya menjadi ngeri. Wanita itu memang cantik jelita. Rambutnya yang halus dan hitam panjang digelung seperti model rambut seorang putri bangsawan dan dihias dengan tusuk gigi emas permata berbentuk burung Hong Kong la hanya mengenakan pakelan dalam. Ia membenamkan dirinya sampai ke leher dan menjaga agar rambutnya tidak sampai basah, tak seperti anak perempuan yang mencuci rambutnya. Kini setelah berpakaian, wanita itu

makin nampak seperti wanita bangsawan. Kainnya serba indah dan mewah. Lehernya memakai kalung dan kedua lengannya di-
gelang emas. Alisnya melengkung bita-
atas sepasang mata yang bersinar tajam
kadang amat keas sehingga nampak
Hidungnya juga mancung dan manis, na-
daya tarik yang paling memikat adalah
lutunya. Di dahinya nampak anak rambut
berjuntai ke bawah, dan di depan telop-
dapat utaian rambut yang melengkung indah.

"Mari kita ke sana, subo!" anak perempuan
itu nampak tergesa karena ia sudah mura-
kali, merasa mandinya terganggu orang.
juga mengenakan pakaian yang terbuat dari
sutera mahal, walaupun bentuknya sederhana
tidak ada kesan mewah seperti pakaian wan-
cantik yang disebutnya subo. Anak ini ha-
memakai sepasang gelang batu glok (kuma-
sebagai perhiasannya.

Guru dan murid itu lalu mengitari semak
semak belukar di belokan sungai dan tak lama
kemudian mereka melihat Sio Wan yang
dang mandi. Anak laki-laki itu dengan ga-
biranya membenamkan kepalanya ke air be-
ulang kali.

"Kiranya hanya seorang bocah. Tentu
anak nakal sekali," anak perempuan yang
sebut Li Li tadi mengomel. "Dia harus di-

hukum atas belacunganya yang sudah
mengganggu kita," Dengan gerakan yang cepat
dia meloncat ke arah tumpukan pakaian
Sio Wan. -In menyambar tumpukan dua stel
pakaian kotor dan bersih itu, melonggarkan
sudah celana pendek saja dan meloncat kom-
di ke belakang semak semak di mana su-
nya menunggu.

Berpun gerakan anak perempuan itu cepat
kali, bagaikan aktor kelinci, namun Sio Wan
juga dapat melihat bayangan orang berkele-
-Dia menengok dan melihat bayangan
lenyap ke balik semak belukar. Akan-
api yang membuat dia terkejut, ketika dia
menengok ke arah tumpukan pakaiannya, tum-
pan itu telah lenyap, hanya tinggal sepotong
atau celana di sana.

"Heiint.....!" Dia berteriak dan hendak
lari dari sungai itu. Akan tetapi dia ingat
dia bertelanjang bulat, maka dia meragu,
kembali dia berteriak, "Hei, siapapun
berada di datarot! Aku akan keluar dari
dalam keadaan telanjang bulat. Kema-
paksianku!"

Akan tetapi tidak terdengar suara dari ba-
semak, juga tidak ada gerakan apapun.
Dia pencuri pakaian itu telah melarikan
jauh - jauh, pikir Sio Wan. Dia lalu me-
pat ke atas deretan, dan menyambar celana

dalamnya yang masih tertinggal di tempat pakaian yang lenyap tadi. Dipakainya celana dalam itu, sebuah celana yang hanya menutup dari pinggang sampai ke paha, dan larilah ke belakang semak untuk mengejar orang yang mencuri pakaiannya.

Dan dia hampir saja menabrak seorang wanita cantik dan seorang anak perempuan yang berdiri di belakang semak belukar. "Eh, maaf.....!" kata Sin Wan dan cepat melempar diri ke kanan sehingga berguling-guling. Akan tetapi dia tidak sampai menabrak orang. Ketika dia bangkit berdiri lagi, dia melihat bahwa pakaiannya masih dipegang oleh seorang perempuan yang manis itu, yang kini berdiri situ memandang kepadanya dengan senyum mengejek dan pandang mata penuh kemarahan.

Guru dan murid itupun memandang kepadanya. Kalau anak perempuan itu memandang dengan senyum geli dan mengejek, wanita tua wajahnya berubah kemerahan dan ia membusungkan muka sambil berkata ketus, "Anak laki-laki tak tahu malu!"

Sin Wan merasa penasar. Tentu saja dia pun merasa canggung dan malu harus berdiri dalam keadaan tergeletak telanjang di depan pan dua orang wanita yang tidak dikenalnya ini. Akan tetapi, yang membuat dia hampir kejang-kejang itu adalah anak perempuan itu!

dan dia yang tidak tahu malu atau kurang ajar, melainkan anak perempuan itu yang telah mencuri pakaiannya selagi dia mandi. Walaupun dia menjadi marah dan ingin memaki, ingin menampar anak perempuan itu, namun pendidikannya menahan dirinya. Dia menekan perasaannya yang marah dan penasar, lalu membungkuk depan anak perempuan itu dan berkata, "Nona, harap kembalikan pakalanku itu!" katanya, biarpuh kata-katanya dan sikapnya sopan, namun suaranya keras mengandung kemarahan yang tertahan. Akan tetapi, anak perempuan itu membeberikannya matanya. "Apa kaubilang? Engkau tidak cepat berlutut minta ampun atas kesalahanmu, malah menuntut dikembalikannya pakalanku? Hemm, cogkau memang anak yang kurang ajar, nakal dan tak tahu diri!"

Sikap dan ucapan anak perempuan itu bakalkan minyak bakar yang disiramkan kepada api bernyala. Sin Wan marah bukan main. Dia malah dimaki-maki oleh anak yang mencuri pakaiannya! Aturan apa macam ini?

"Nona suagguh tak tahu diri!" katanya, walaupun marah masih menjaga ketidak-kataannya. Nona telah mencuri pakalanku, sedangkan selama hidupku, aku tidak pernah bertemu denganmu, tak pernah menggagumu. Dan sekarang dengan bermal aku minta dikembalikan pakai-

anku yang nona cori, nona malah memukul aku!"

"Siapa bilang engkau tidak menggangguku? Guruku dan aku sedang enak enak mandi situ," ia menuding ke sebelah bilitr. "dan engkau mengotori air dengan mandi di sebelah atas! Setan kurang ajar, sepatutnya engkau dihajar. Akan tetapi cukup engkau minta maaf kepada kami dan kebilangan pakalan ini! Anak perempuan itu lalu merobek-robek sembarangan pakalan Sin Wan yang berada di tangannya. Saking marahnya, Sin Wan sampai tidak menyadari bahwa sungguh merupakan hal yang luar biasa sekali bagi seorang anak perempuan dapat merobek-robek pakaiannya seolah-olah paksaian itu terbuat dari pnda kertas saja! Dia terlalu marah untuk ingat akan hal itu.

"Engkau sungguh tidak tahu aturan!" berakunya. "Andaikata benar tuduhanmu tadi bahwa aku mandi di sebelah hulu dan membuat air menjadi keruh, hal itu kulakukan tanpa kudu dari. Aku sama sekali tidak tahu bahwa orang mandi di hilir. Dan engkau kini malah merobek-robek pakalanku. Sungguh engkau kurang ajar. Kalau tidak ingat engkau loi nona perempuan, tentu hemmm....."

Anak perempuan itu melangkah maju sampai berdiri dekat sekali di depan Sin Wan. Ia hanya dalam jarak kurang dari satu meter.

"Hemmm apa? Hemmm apa? Hayo katain, mau apa kau?"

"Kalau bukan anak perempuan, tentu kukukul kau agar tahu aturan!" Sin Wan terpaksa melanjutkan ancamannya karena diapun merasa penasaran dan marah sekali. Selama hidupnya belum pernah dia melibat seorang anak perempuan seanehal dan segala ini!

"Apa? Kamu? Mau memukul aku? pukullah..... hayo pukullah.....!" anak perempuan itu maju lagi sehingga dadanya membentur dada Sin Wan dan kedua tangannya bertolak belakang, sikapnya menantang sekali.

"Aku bukan pengecut yang suka memukul anak perempuan cengeng!" Sin Wan menghardik.

Anak perempuan itu menjadi semakin marah. Kedua matanya yang lebar itu terbelalak, lehernya mendengus-dengus seperti seekor anjing marah. "Kau bilang aku cengeng? Selain itu jahannam keparat kamu, ya? Hayo pukul, kalau kau tidak mau pukul, aku yang akan memukulmu!"

Akan tetapi Sin Wan tidak perduli lagi, ia melangkah mundur untuk pergi saja dari situ, tidak mau melayani anak perempuan yang melawanya melebihi ayam bertelur itu. Melihat itu tidak mau memukul dan malah mundur, anak perempuan itu makin marah.

"Kau tidak mau pukul, kaulibat pukulan ini.....!" Dan lapun menerjang maju dan ia ngennya memukul ke arah dada Sin Wan, jadi kakinya bergerak menyambar dari pinggir menyapu kedua kaki Sin Wan.

Tadinya Sin Wan menganggap bahwa pukulan seorang anak perempuan tentu tidak ada artinya. Apa lagi dia kebal dan tubuhnya sudah terlatih. Dia bahkan ingin diam-diam membuat anak perempuan itu menderita karena kegalakannya dan dia mengeraskan dadanya yang terpukul untuk menyambat pukulan dan membuat tangan yang memukul itu kesakitan.

"Dakk bressss!" Sin Wan terpelanting dan terjengkang! Terpelanting karena kedua kakinya disapu dari pinggir oleh sebuah kaki kecil yang amat kuat, dan pukulan pada dadanya membuat dia terjengkang! Pukulan itu ternyata mengandung tenaga yang kuat sekali dan blarpun dia tidak terluka dan juga tidak menderita nyeri terlalu hebat, namun dia terjengkang sampai terguling-guling! Dia meloncat bangkit kembali dan melihat betapa orang yang dipukulnya tidak menderita apa-apa, bahkan mampu bangkit dengan cepat. Anak perempuan itu merasa penasaran dan meloncat memberi serangan yang lebih hebat lagi. Gerakannya cepat dan kedua tangannya

mengandung tenaga sehingga tiap kali digempakan, terdengar suara angin.

Tahulah Sin Wan bahwa dia berhadapan dengan seorang anak perempuan yang sama sekali tidak lemah, bahkan pundai ilmu silat dan memiliki tenaga yang kuat. Maka, begitu dilibat anak perempuan itu menerjangnya, dia pun cepat mengelak dan menangkis. Tangkisnya yang disertai tenaga membuat lengan anak perempuan itu terpental dan hal ini membuatnya semakin galak dan ganas lagi. Sehingga datang bertubi-tubi, bahkan kini kakinya juga menyambar-nyambar.

Sin Wan sama sekali tidak ingin membalas, karena dia tetap berpendapat bahwa amat semalukan bagi seorang anak laki-laki untuk memukul perempuan. Blarpun dia terdesak, dia hanya menangkis dan mengelak saja. Akan tetapi, anak perempuan itu ternyata bukan hanya mengerti sedikit ilmu silat. Sama sekali tidak! Bahkan adakata dia sungguh-sungguh melawan dan membalas, belum tentu dia akan mampu mendapatkan kemenangan dengan mudah! Anak ini telah mendapat pembelajaran dari seorang yang sakti, mungkin perti mendiang Se Jit Kong saktinya!

"Dessss.....!" Kembali dia terjengkang oleh sebuah tendangan yang tak disangka-sangka memasuki pertabannya dan meng-

bantam perut yang untung dapat dia kerat sehingga tidak terluka.

Ketika dia meloncat bangkit kembali, melihat anak perempuan itu membuat gerak dengan kedua tangan, mirip gerakan membipun sin-kang seperti yang pernah dilaluinya, yaitu "Menyambut Apl Dari Langit", akan tetapi ketika turun, lanjutannya berbeda. Kedua tangan anak itu melengkung ke kanan dan kiri, kemudian ketika kedua tangan itu membuat gerakan mendorong terdengar suara yang seperti ular mendesis. Kedua tangan itu seperti kepala dua ekor ular menghantam ke dadanya. Sin Wan cepat mengumpulkan tenaga sin-kang dari pusarnya dan menyambut pukulan yang dia tahu merupakan pukulan berbahaya itu dengan kedua tangannya sendiri.

"Desss!!" Kini tubuh anak perempuan itu yang terpeledek dan terbuyung, bahkan tentu akan roboh kalau saja lengannya tidak disambar oleh wanita cantik yang mengurungnya.

"Kau tidak apa-apa?" Wanita cantik bertanya sambil meraba dada muridnya. Anak itu berkerut ketika ia merasakan ada ketidakwajaran pada muridnya.

"Subo, tangannya panas sekali.....!" anak perempuan itu yang segera duduk dan mengatur pernapasan.

Wanita itu memandang kepada Sin Wan dan melihat betapa kedua tangan anak laki-laki itu masih mengeluarkan uap tipis. Sekali tubuhnya bergerak, wanita itu sudah meloncat dan berada di depan Sin Wan, membuat anak itu terkejut sekali. Gerakan wanita itu seperti menghisang saja!

"Katakan, apa hubunganmu dengan Iblis dan Apl?" wanita itu kini membentak, tangannya tetap halus namun mendesis seperti ular, dan dingin seperti salju, dan ketika Sin Wan memandang, sepasang mata itu mencorong seperti mata naga dalam dongeng.

"Tidak ada hubungan apa-apa," jawabnya singkat dan dia memutar tubuh hendak pergi dari tempat itu.

"Tunggu! Engkau tidak boleh pergi begitu saja setelah memukul muridku."

Sin Wan menghadapi wanita itu dengan penasaran. "Ribi, aku sama sekali tidak memukulnya."

"Heemm, coba kau pukul aku seperti gerakan tadi."

"Sungguh, aku tidak memukulnya, aku hanya tangkis pukulannya!" Sin Wan memprotes.

"Kalau begitu, kau tangkis pukulanmu ini!" wanita itu lalu menggerakkan kedua tangannya sekali, seperti yang dilakukan muridnya, ke arah dada Sin Wan. Terpaksa, untuk

menjaga diri. Sin Wan menyambut dengan dorongan kedua tangannya seperti tadi.

"Dess.....!!" Kini tubuh Sin Wan ya terjengkang, bahkan terbanting keras dan merasa betapa dadanya sesak dan sukar bernapas. Ketika dia bangkit duduk, dia muntahkan darah segar dan merasa betapa dadanya nyeri. Dengan terhuyung Sin Wan bangkit berdiri, memandang kepada wanita itu dan bertanya, "Bibi, kenapa engkau memukulku? Apakah engkau akan membunuhku?" Pertanyaan itu mengandung keheranan dan penasarannya sekali tidak membayangkan perasaan takut sedikitpun.

"Aku belum membunuhmu ngar engkau dapat memberitahu kepada Se Jit Kong bahwa aku akan membunuhnya!"

Mendengar bahwa wanita ini musuh Se Jit Kong, berkurang rasa tak senang dalam Sin Wan. "Bibi siapakah?"

"Katakan saja bahwa Bi-coa Sian-li (Dua Ular Cantik) yang memukulmu!"

Sin Wan lalu membalikkan tubuhnya terhuyung-huyung pergi dari tempat itu dan keadaan hampir telanjang, hanya memakai celana dalam yang pendek.

Tentu saja tiga orang kakak itu terkejut dan heran melihat murid mereka kembali situ dalam keadaan hampir telanjang, baik

lutuka dalam sehingga mukanya pecat dan bintunya berlepotan darah.

"Siancai..... apa yang terjadi padamu?" tanya Dewa Pedang, sedangkan Dewa Arak juga bicara lagi segera memeriksa tubuh mukanya. Melihat betapa muridnya terluka dalam karena guncangan tenaga sin-kang yang hebat, dia lalu menyuruh muridnya duduk berlutut, dan diapun bersih di depannya dan memukul telapak tangan kirinya ke dada muridnya. Sementara itu, Pek mau sian si Dewa Rambut Putih membantu dengan beberapa kali toakan dan tekanan pada punggung dan pundak Sin Wan. Dalam waktu singkat kesehatan Sin Wan pulih kembali.

"Nah, sekarang ceritakan peoga amanmu" kata Dewa Pedang.

Sin Wan menarik napas panjang dan memakai pakaian yang diambilkan oleh Dewa Rambut Putih, kemudian menjawab, "Teecu sendiri masih merasa bingung dan heran, soalnya. Ketika teecu mandi di anak sungai, ada seorang anak perempuan mencuri pakaian teecu, hanya meninggalkan sebuah celana pendek. Teecu naik ke darat, mengenakan celana pendek dan mengejar anak perempuan yang mencuri pakaian itu. Kiranya ia seorang anak perempuan berusia sembilan tahun yang nakal dan libal. Ia merobek-robek pakaian teecu

dan menuduh teecu mengotorkan air karena mereka tadi mandi di sebelah hilir. Teecu tidak melihat mereka karena terhalang belokan sungai. Anak itu kemudian menantang. Teecu tidak melayani, akan tetapi ia menyerang bertubi-tubi sampai beberapa kali teecu jatuh. Ketika ia menyerang dengan pukulan yang mengandung sin-kang, teecu terpaksa menangkis dan lapun terbuang. Lalu gurunya memukul teecu

"Hemm, sungguh sewenang-wenang memukul anak kecil. Siapa gurunya itu?" tanya Dewa Arak dengan alis berkerut.

"Akulah yang memukulnya. Kalian mau apa?"

Mendengar suara merdu itu, tiga orang pertapa segera memutar tubuh dan memandangi. Mereka tertegun, sama sekali tidak mengira bahwa guru anak perempuan seperti yang diceritakan Sin Wan tadi adalah seorang gadis cantik yang nampaknya baru berusia duapuluh tahun walaupun sikapnya menunjukkan bahwa ia jauh lebih tua dari pada nampaknya. Seorang gadis yang berpakaian mewah seperti wanita bangsawan.

"Siancal.....! nona, kenapa engkau memukul seorang anak kecil yang tidak berdosa?" Dewa Arak berseru.

"Pertama, karena ia mengotori air tempo-

kami mandi. Ke dua, karena dia telah membuat muridku terbuang hampir jatuh. Ke tiga, karena dia mempunyai ilmu pukulan Tangen Api! Di mana Se Jit Kong? Apakah kalian anak buahnya? Suruh dia keluar untuk menerima kematian!" Wanita itu berkata dengan suara ga'ak.

Tiga orang pertapa itu saling pandang. Dewa Pedang dan Dewa Rambut Putih tersenyum, akan tetapi Dewa Arak tertawa bergelak. "Ha-ha-ha-ha, sungguh engkau memandang remeh kepada kami kalau menganggap kami anak buah Se Jit Kong! Anak ini memang pernah belajar ilmu dari Se Jit Kong, akan tetapi sekarang dia menjadi murid kami dan Se Jit Kong telah meninggal dunia!"

Wanita cantik itu mengerutkan sepasang alisnya yang melengkung panjang dan hitam ltu. "Mati? Dia sudah mampus? Hemm..... akan sia-sia sajakah perjalananku ini?"

Tiba-tiba terdengar suara anak perempuan yang nyaring, "Subo, pusaka-pusaka itu berada di dalam peti, di kereta ini!"

Semua orang menoleh ke arah kereta! Sebuah kepala terjulur keluar dari tirai kereta, kepala anak perempuan yang dipanggil Li Li.

"Ihhh! Kiranya kalian telah membunuhnya

dan merampas pusaka-pusaka Istana? Kalau begitu, serahkan nyawa dan pusakal"

"Hein, nonal! Ketahuilah bahwa kami adalah utusan Kaisar dan kami akan membawa kembali pusaka itu ke Istana di Kota Raju Dewa Arak berterlakt.

"Pusaka dan nyawa kalian harus diserahkan!" Wanita itu membentok dan tiba-tiba sudah bergerak maju, jari tangannya meluncur dengan membentok kepala ular menggores ke arah leher Dewa Arak.

"Hein!..... ah, sungguh berbahaya dan menakutkan!" Dewa Arak melempar tubuh ke belakang ketika melihat datangnya serangan yang amat berbahaya itu. Dari gerakan tangan itu dia tahu bahwa lawannya ini, meskipun muda, namun ganas dan lihai sekali. Berdasarkan dugaannya, begitu dia melempar tubuh ke belakang, wanita itu sudah menerjangnya dengan serangan tusulan. Gerakan kedua tangannya seperti dua ekor ular yang menyambar-nyambar, menimbulkan suara bercecutan dan diam-diam Dewa Pedang terkejut karena dia mengetahui ilmu pukulan yang tidak kalah dahsyatnya dibandingkan ilmu pukulan Kiasan (Tangan Pedang) yang dikuasainya. Dewa Arak juga tahu akan hal ini, dia pun mengerahkan tenaga dan kelinciannya untuk menghadapi desakan itu dan balas menyerang.

Wanita itu pun kelihatan terkejut melihat tanpa lawannya tidak seperti yang disangkanya semula. Lawannya memiliki gerakan yang lincah lincuh bagaimanapun perutnya gendut, dan ketika menangkis, ia mendapat kenyataan bahwa wanita itu pun memiliki sin-kang yang kuat. Melihat dua orang lain berdiri di pinggir, ia lalu mendapat akal. Ia harus merobohkan mereka yang paling lemah lebih dahulu karena kalau mereka itu keburu mengeroyoknya, mungkin ia akan kewalahan!

Tiba tiba saja tubuhnya menyambar ke kiri, ke arah Dewa Rambut Putih, dan begitu ia menggerakkan tangan kiri, tujuh batang jarum perak bertubi-tubi menyambar ke arah tiga orang kakak itu, dan yang dijadikan sasaran adalah dada dan tenggorokan, tempat-tempat yang paling lemah!

"Siancat!.....!" Dewa Rambut Putih berseru dan seperti dua orang rekannya, dia pun berhasil mengebut jarum-jarum itu sehingga runtuh. Kembali wanita itu terkejut. Serangan jarum-jarumnya dapat diruntuhkan dengan mudahnya oleh tiga orang kakak itu!

"Mampukah!" Ia menubruk ke kiri, menyerang Dewa Rambut Putih dengan dahsyatnya, mulutnya mendesis dan kedua tangan yang membentok kepala ular itu kini terbuka dan mencengkeram, seperti ular-ular yang meng-

gigit, sedangkan kuku-kuku jari tangannya berubah menghljaul

"Hemmm, sungguh ganas.....!" Dewa Rambut Putih melompat ke belakang menghindari kemudian kipas di tangan kirinya mengebu Angin keras menyambar ke arah wanita itu yang menjadi gelagapan dan terkejut karena mendapat kenyataan betapa kakak rambut putih ini tidak kalah lihaihaya dibandingkan kakak perut gendut.

"Wirrr.....!" Tiba-tiba saja tangannya merenggut ke kepalanya sendiri dan semua tusuk sanggul telah direnggut dan dimasukkan ke saku, rambutnya yang panjang sampai pinggul itu terlepas dan begitu ia menggerabkan kepala, gumpalan rambut hitam yang hitam dan panjang menyambar ke arah Si Rambut Putih.

"Hebat.....!" Kembali Pok-mau-sian Tak Ki berseru dan kebutan kipasnya ternyata tidak mampu menangkis rambut yang terus meluncur ke arah lehernyal. Terpaksa dia melempar kipas ke belakang, berjungkir balik lima kali baru berhasil terhindar dari sergapan rambut panjang.

Wanita itu marah bukan main, Wajahnya yang cantik berubah kemerahan, matanya merah corong, mulutnya mendesis-desis dan dengan rambut riap-riapan, biarpun ia masih am-

patik, namun ada sesuatu yang menyengamkannya karena ia seperti berubah menjadi iblis yang setanik, atau siluman ular yang centik namun berbahaya sekali.

Ia memang marah karena begitu tangan kanannya bergerak, ia telah mencabut sebatang pedang dari balik bajunya. Pedang itu pun aneh. Gagang dan pedangnya menjadi satu, gagangnya merupakan ekor ular yang melingkar tebal, ujung pedangnya berbentuk kepala seekor ular yang menjulurkan lidahnya. Lidah itu yang sangat runcing, dan stek-stek ular itu tajam. Batang pedang mirip ular! Dengan pedang aneh ini ia menyerang ke arah Kiam-sian!

Si Dewa Pedang tentu saja maklum akan ulihaihaya lawan, Diapun sudah mencabut pedang Jit-kong-kiam (Pedang Siner Mataheri) dan menangkis sambaran pedang ular.

"Cringg.....!" nampak banyak bunga api pijar dan berhamburan. Keduanya terkejut dan memeriksa pedang masing-masing. Kiranya kedua pedang itu sama kuatnya dan tidak menjadi rusak. Wanita itu menjadi semakin amarah. Tadnya ia mengira bahwa di dunia ini tidak ada atau jarang sekali terdapat orang yang akan mampu menanduginya, maka dengan penuh keyakinan diri ia memastikan bahwa Iblis Tangan Api pasti akan tewas di tangannya, dan pusaka istana akan terjatuh

ke tangannya. Akan tetapi, siapa sangka, ketika bertemu dengan tiga orang pendeta ini, dia tidak mampu mengalahkan seorang saja di antara mereka walaupun ia sudah mencoba menyerang dengan ilmu pukulan beracun yang ampuh, jarum-jarum beracun, rambutnya, dan bahkan pedangnyal

Ia lalu mengimuk dengan pedang dan rambutnya dan sepak terjangnya memang mengiris sekali. Kalau bukan Sam Sin yang diamuknya, tentu sudah jatuh korban di antara mereka. Tiga orang pendeta itu mencoba bela diri dan sengaja tidak mau merobohkan wanita itu, apa lagi membunuh atau melukai.

Sementara itu, ketika melihat betapa anak perempuan yang nakal dan galak itu sudah berada di kereta, agaknya ketika suban muncul tadi, kesempatan itu dipergunakan oleh si anak perempuan untuk menyusup ke atas kereta, cepat lalu menghampiri kereta.

"Engkau pencari kecil! Bagkau hendak menouri apa lagi di situ? Hiyu cepat turun atau....."

"Atau apa, hah?" Anak perempuan itu ketika membuka tirai dan berdiri di dalam kereta sambil bertolak pinggang dan memandang galak, "Atau apa? Mau apa kamu kalau aku tidak mau turun?"

Sin Wan memandang gemas. Sesabar-sabar yang tentu ada hatinya. Anak ini keterlaluan sekali. Akan tetapi, Sin Wan masih terbayat bahwa dia adalah seorang anak laki-laki. Tidak pantas seorang anak laki-laki menyengat dan memukul anak perempuan. Bagaimana sikapnya apabila anak itu adiknya yang nakal?

"Akan kuseret kau turun dari kereta dan pukul pinggulmu lima kali biar kau tahu malu!" Sin Wan mengancam, mengangap anak perempuan itu adik sendiri yang perlu dihajar. Tapi ini menolong mencedikan kemarahannya, karena kalau dia tidak mengangap anak perempuan itu adik sendiri, tentu akan timbul amarah yang lebih banyak kebencian.

Akan tetapi jawaban itu bahkan membuat anak perempuan membelalak mata sangat kaget dan mirahnya, "Apa.....? Kamu..... kamu..... kurang ajar, berani hendak menyerciku dan memukul pinggulku? Engkau agaknya sudah hosan hidup, ya?" Teriakannya itu lapun meloncat turun, bukan sembarang meloncat, melainkan meloncat sambil meneriakkan seperti seekor hurung garuda yang menyerang seekor domba!

Sin Wan menggelak dan ketika tubuh anak itu lewat, dia mencoba untuk menangkap lengan anak itu. Dia berhasil menangkap lengan kiri

anak itu dengan tangan kanannya, dan setelah dia bendak meringkusnya, tiba-tiba anak itu membalik, tangan kanan yang membentuk kepala ular meluncur ke arah matanya dan tangan yang dipegangnya tadi, licin bagaikan ular, sudah dapat melepaskan diri dan mencengkeram ke arah lehernyal! Sungguh merupakan serangan yang amat hebat, biarpun dilakukan dua tangan anak perempuan!

"Ihh, kau ular kecil!" Sin Wan memah sambil meloncat ke belakang. Gerakan kedua tangan anak itu mengingatkan dia akan gerakan ular.

Dimaki ular kecil, anak perempuan itu makin marah. "Kubajar kau, kubunuh kau!" Dan ia lalu mengamuk, menyerang bertubi-tubi dan saking marahnya, serangannya banyak ngawur dan tidak menurut gerakan silat lagi melainkan gerakan seorang perempuan yang marah, mencakar, mencengkeram, menampar dan menjambak!

Menghadapi anak perempuan yang mengamuk itu, Sin Wan menjadi kewalahan babte pipi kirinya sudah kena dicakar kuku jari tangan anak itu sehingga lecet dan berdarah! Namun akhirnya dia dapat menangkap kedua pergelangan tangan anak itu. Anak itu meronta kemudian menggigit lengan Sin Wan,

"Aduh!" Sin Wan merenggut lengannya la-

is dan kulit lengannya juga lecet berdarah. "Istia anak liar!" bentaknya dan berhasil melingkung kedua lengan anak itu ke belakang. Tarikanya anak itu mendekati kereta. Dia lalu duduk di anak tangga kereta dan memaksa anak perempuan itu menelungkup melintang atas pahanya, kemudian, dengan tangan kanannya memegang kedua pergelangan tangan anak itu sehingga tidak mampu bergerak lagi, dia menggunakan telapak tangan kirinya untuk menampari plaggul yang menonjol ke atas itu.

"Engkau mencakar dan menggigit, bukuman-ya kutambah menjadi sepuluh kali pukulan!" Dan tangan Sin Wan menampari pinggul anak perempuan itu, berulang-ulang. "Plak-plak-plak.....!"

Anak perempuan itu menjerit-jerit, bukan karena sakit pada pantatnya, melainkan sakit pada hatinya. Ia merasa dihina bukan main oleh anak laki-laki itu.

"Plak-plak-plak....." Setelah sepuluh kali, Sin Wan menghentikan tamparannya. Telapak tangannya terasa panas setelah sepuluh kali menampar itu.

"Subo....., tolong.....!" Anak perempuan itu menjerit-jerit dan menangis!

"Hemm, engkau bersalah, pantas dihukum, kenapa menangis?" Sin Wan melepaskan anak itu dan memandang dengan hati mulai merasa

kasihan. Bagaimanapun galaknya, ia hanya orang anak perempuan kecil. Dia mulai merasa malu atas perbuatannya sendiri, akan tetapi ketika melihat lengan dan pipinya berdarah, penyesalannya menghilang dan dia bahkan merasa geli melihat anak itu menggunakan kedua tangan mengusap-usap plaggulnya yang ditarik dari tali.

Anak perempuan itu menoleh kepada suaminya untuk minta bantuan. Akan tetapi, ia tidak tega melihat subonya terlempar dan jatuh ke lantai. "Jengkang! Wanita itu bangkit, maklum bahwa ia tidak akan menentang melawan mereka bertiga. Lalu mengebut ogebuikan pakaiannya yang kotor, kedua tangan mulai menyanggul rambutnya yang awut-awutan, tiada hentinya menendang kepada tiga orang itu dan berteriak, "Slapakab kalian bertiga?" Suaranya tetap keras, ia akan tetapi mengardung kemarahan lelatu.

Dewa Arak mewakili rekan-rekannya berkata, "Hemmm, kepandaianmu hebat sekali, nona, akan tetapi sayang, engkau sungguh bodoh dan kejam! Kami adalah tiga orang yang tidak suka mencari permusuhan. Aku Si Tukang Mabuk, dia ini Si Tukang Pedang, dan yang itu Si Rambut Putih!" Mereka bertiga tidak pernah menganggap diri mereka sebagai dewa seperti yang dikatakan orang-orang kampung untuk menghormati mereka, walaupun

kadang-kadang untuk mengejek mereka saling menyebut dewa!

Wanita itu terbelalak. Kini ia telah selesai menyanggul rambutnya, walaupun masih kasar dan kacau kusut. "Aih, kiranya aku berhadapan dengan Huang-ho Sam Sian (Tiga Dewa Sui-wei Kuning)? Baiklah, Sam Sian, sekali ini saja mengaku kalah. Akan tetapi akan tiba-tiba saja aku mencari kalian untuk menebus kekalahan ini!"

"Hei, kamu! Siapa namamu agar kelak aku bisa membalas penghinaan ini!" anak perempuan itu bertanya kepada Sin Wan.

"Aku tidak punya nama," jawab Sin Wan yang tidak ingin anak itu mengingat namanya sebagai musuh dan kelak mencarinya seperti yang dikatakan wanita itu terhadap ketiga orang gurunya.

"Kau tidak bernama? Kau kerbau sapi kambing anjing kucing.....! Yang mana di antara itu namamu?" Anak perempuan yang kecil itu memaki saklong marahnya.

"Semua itu namaku," jawab Sin Wan sambil tersenyum.

"Kau jahat.....!" Anak perempuan itu menepal tloju dan hendak menyerang lagi.

"Li Li, mari kita pergi!" kata gurunya dan wanita cantik itu berkelebat, menyambar le-

gun muridnya dan ia pun lari seperti terburu-buru cepatnya meninggalkan tempat itu.

"Siancal..... seorang gadis yang amat berbahaya!" kata Pek-mau-sian Thio Ki.

"Benar, ilmu pedangnya pun hebat. Kalau ia pasti akan merupakan lawan yang amat berbahaya dikalahkan," sambung Kiam-sian Louw.

"Sayang, kita tidak tahu siapa wanita itu," kata pula Ciu-sian Tong Kui.

"Suhu, teccu tahu siapa namanya.....!" Wan menghampiri tiga orang gurunya, tetapi pada saat itu terdengar suara ringkuda dan dua ekor kuda di depan kereta robohl Tiga orang pendeta itu cepat meloncat ke dekat kereta, untuk menjaga agar peti pusaka tidak diambil orang, dan mereka melompat melibat berkelebatnya bayangan wanita itu yang kini melarikan diri amat cepatnya.

Mereka memeriksa dan dua kuda itu sudah mati. leher mereka ditembusi pisau pedang yang beracun, tepat mengenai jalan dada besar sehingga racun cepat membunuh dua ekor binatang itu.

"Hemm, ia membunuh kuda kita," kata Dewa Arak.

"Plato tahu maksudnya. Tentu ia bermaksud agar perjalanan kita ke kota raja menjadi lancar," kata Dewa Rambut Putih.

"Bawa pusaka-pusaka itu menjadi lambang," sambung Dewa Pedang.

"Siancai.....! Benar sekali. Ini berarti bahwa wanita ganas itu masih ingin mencoba untuk merampas pusaka. Ia lbhai, kalau ia membawa teman-teman yang banyak, bisa berbahaya. Kita harus mencari jalan agar dapat menyelamatkan pusaka-pusaka ini. Kalau samudra terjatuh ke tangan golongan sesat, akan terlah merampasnya kembali," kata Dewa Rambut Putih.

"Aku tahu jalannya!" Dewa Arak berseru sambil tersenyum gembira. "Tidak jauh dari sini terdapat benteng pasukan penjaga keamanan tapal batas. Kalau kita datang ke sana dan memperlihatkan tek-pai (bambu tanda batas) tentu komandan pasukan itu akan sudi memberi pasukan untuk mengawal keamanan pusaka untuk dikirim kembali ke kota raja."

"Itu bagus sekali!" kata Kiam-sian. "Kalau begitu, mari kita cepat bawa pusaka itu ke sana!"

Mereka lalu membuka peti pusaka, mengambil isinya dan membagi belasan buah benda pusaka itu menjadi tiga bagian, menyimpan dalam bungkusan masing-masing dan menggendongnya di punggung.

"Kau tadi mengatakan bahwa engkau mengetahui nama wanita itu. Siapakah namanya, Wan?" tanya Dewa Rambut Putih.

"Ketika ia memukul teccu, ia mengatakan

bahwa ia tidak membunuh teccu agar teccu dapat memberitahu Se Jit Kong bahwa wai itu yang bernama Bi-coa Sian-li akan membunuh Se Jit Kong!"

"Bi-coa Sian-li (Dewi Ular Cantik)?" Dewa Arak berkata sambil tertegun. "Belum pernah aku mendengar julukan itu. Akan tetapi melihat kelihatannya, mungkin sekali masih ada hubungannya dengan See-thian Coa-ong (Raja Ular Daerah Barat)!"

"Siancai....!" Dewa Pedang berseru. "Raja Ular itu memang memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi. Akan tetapi dia bukanlah golongan sesat, bukan orang jahat walaupun dia merupakan datuk yang memiliki wewenang luar biasa.

"Wanita tadipun belum tentu jahat walaupun ia ganas dan kejam. Buktinya, ia mencari Se Jit Kong untuk dibunuhnya. Siapa yang memusuhi Se Jit Kong, agaknya tidak dapat digolongkan sesat."

Tiga orang kakah itu lalu melakukan perjalanan cepat. Bahkan Sin Wan digendong bergantian oleh mereka agar perjalanan dapat dilakukan secepat mungkin. Hal ini dilakukan agar mereka dapat segera tiba di benteng pasukan penjaga keamanan sebelum tiba serbuan dari orang-orang yang hendak merampas pusaka istana.

Perhitungan mereka memang tepat. Setelah melakukan perjalanan sehari penuh, pada sore harinya mereka tiba di benteng itu. Dan komandan benteng menyambut mereka dengan penuh kehormatan ketika tiga orang itu memperlihatkan tekad dan memberi keterangan bahwa mereka adalah utusan kaisar untuk mencari dan merampas kembali pusaka yang hilang dari gudang pusaka istana.

Setelah bermalam satu malam di benteng itu, pada keesokan harinya, mereka berangkat melanjutkan perjalanan. Akan tetapi sekali ini, perjalanan dilakukan dengan kereta dan dikawal oleh seratus orang perajurit! Tentu saja orang-orang golongan sesat yang tadinya hendak menghadang dan merampas pusaka, menjadi mundur teratur melihat pengawalan yang ketat itu. Menghadapi Sam Sian saja sudah merupakan usaha yang berbahaya dan berat, apa lagi ditambah pasukan seratus orang perajurit! Andai kata mereka memberanikan diri menyerbu pasukan itu, mereka akan dianggap pemberontak dan selanjutnya kehidupan mereka tidak akan aman lagi, menjadi orang-orang buruan atau musuh pemerintah! Tiga orang pertapa itu bersama Sin Wan merasa tenang dan mereka dapat tiba di Nan-kong, kota raja yang baru dari Dinasti Beng-tiauw dengan selamat.



Pada waktu itu, yang menjadi kaisar dari Kerajaan Beng adalah Kaisar Thai-cu, yang kaisar pertama atau pendiri dari Dinasti Ben-tiauw. Pendiri Kerajaan Beng (Terang) ini berasal dari keluarga petani. Dia dilahirkan dalam tahun 1328 di dusun yang terletak antara Sungai Huai dan Sungai Kuning, di daerah pertanian, dari keluarga petani biasa. Ketika dia berusia enam tahun, di dusun tempat tinggalnya berjangkit wabah yang membunuh banyak keluarga para petani di dusun itu. Keluarga anak yang kini menjadi Kaisar Thai-cu dan yang dulu bernama Chu Goan Ciang itu pun terbasmi habis Ayah ibunya, saudara-saudaranya, mati semua oleh wabah. Hanya tinggal Chu Goan Ciang seorang diri yang tinggal. Dia menjadi seorang anak berusia enam tahun yang yatim - piatu dan hidup sebatang kara. Riwaiat kaisar pertama Dinasti Beng ini ketika masih kecilnya memang amat menarik, hidupnya selain miskin juga penuh dengan kesengsaraan. Setelah hidup seorang diri, sebatang kara, dia lalu bekerja sebagai penggembala kerbau. Kemudian dia bahkan mengikuti seorang hweilo tua ke kull dan menjadi seorang hweilo kecil berkepala gundul. Bertahun-tahun dia mempelajari ilmu bun dan bu (astra dan silat) di kull itu, berguru kepada para hweilo (pendeta Buddha) sehingga dia menjadi pandai, bu-

ruja bertubuh kuat dan pandai ilmu silat, bersemangat, juga pandai dalam hal ilmu membaca dan menulis.

Namun, kehidupan sebagai pendeta di kull tidak memuaskan hatinya. Dia meninggalkan kull, hidup terlunta-lunta dan dalam usia belasan tahun itu, dia bahkan pernah mengikuti seorang pengemis aktif, hidup sebagai seorang pengemis!

Akhirnya, karena kegagahan dan kepandaian, karena bakatnya menjadi pemimpin, setelah bertualang di dunia kang-ouw, dia berhasil diangkat menjadi seorang beng-cu (pemimpin rakyat). Dia telah menjadi dewasa, berpengalaman dan berpengetahuan luas, sungguh lenyap sama sekali bekas-bekas kehidupan petani di pedesaan. Dia memperkuat kedudukannya, memperkuat para pengikut yang dibimpunya menjadi pasukan, melatihnya dan dalam usia duapuluh delapan tahun, dia sudah demikian kuatnya dan memperoleh dukungan dari rakyat jelata dari golongan rendah sampai menentang, memberontak terhadap kekuasaan Kerajaan Mongol yang telah menjajah Cina selama hampir seratus tahun! Dia memimpin pasukan rakyatnya menyerbu dan menguasai Nan-king yang kemudian menjadi pusat kekuasaannya, bahkan kemudian menjadi kota rajanya. Dan dalam tahun 1368, dalam usia empatpuluh tahun, dia

telah berhasil menguasai seluruh wilayah kekuasaan Mongol di daratan Cina. Dia lalu mendirikan dinasti baru, yaitu Dinasti Yuan, dan dia menjadi kaisar pertamanya yang bernama Kaisar Thai-cu.

Semenjak itu, Kaisar Thai-cu terus mengadakan pembersihan, mengirim pasukan di bawah pimpinan Jenderal Su Ta, yaitu seorang panglima yang menjadi tangan kanannya, jauh ke utara dan barat untuk mengejar sisa-sisa pasukan Mongol dan bahkan membakar kota raja Karakorum, kota raja lama yang dulu menjadi pusat kekuasaan pendiri Kerajaan Mongol, yaitu Jenghis Khan.

(Bersambung jilid ke IV.)

Created by

syauqy_arr@yahoo.co.id